

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugrah terbaik orangtua dari Tuhan. Oleh sebab itu anak adalah “tempat” bagi orangtua dalam menggantungkan cita, asa, dan harapannya. Tetapi adakalanya anugrah tersebut tidak sesuai dengan harapan orangtua pada umumnya. Sebab ada anak yang terlahir dengan normal; fisik dan mental yang baik; adapula yang sebaliknya.

Memiliki anak berkebutuhan khusus membuat orangtua harus cermat dan jeli dalam memberikan bimbingan, pendampingan, dan memilihkan tempat belajar yang tepat. Semua itu dilakukan agar anak berkebutuhan khusus mampu mandiri, tidak terlalu mengandalkan kehadiran orang lain dalam menjalani berbagai macam aktivitasnya.

Anak tunagrahita secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak normal pada umumnya. Perkembangan kecerdasan anak berada dibawah pertumbuhan usia sebenarnya (Apriyanto, 2012: 22). Tunagrahita merupakan salah satu anak yang memiliki kelainan dalam perkembangan mental yang disebabkan karena tingkat kecerdasan yang kurang. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan secara mandiri, seperti merawat diri. Hal ini perlu penanganan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak, dalam hal ini sekolah memiliki kewajiban untuk memberikan penanganan yang sesuai dengan kondisi anak. Anak tunagrahita memerlukan pendidikan khusus yang dapat mengembangkan

kemampuan pada diri anak secara optimal. Sarana penunjang yang digunakan juga harus disesuaikan dengan kemampuan anak.

Penanganan ini dapat berupa melatih kemampuan merawat diri untuk melakukan aktivitas sehari-hari. *Activity of Daily Living* atau ADL adalah aktivitas yang biasanya dilakukan dalam sepanjang hari normal; aktivitas tersebut mencakup, ambulasi, makan, berpakaian, mandi, menyikat gigi, dan berhias dengan tujuan untuk memenuhi/berhubungan dengan perannya sebagai pribadi dalam keluarga dan masyarakat. Kondisi yang mengakibatkan kebutuhan untuk bantuan dalam ADL dapat bersifat akut, kronis, temporer, permanen atau *rehabilitative* (Potter dan Perry, 2005).

Untuk meningkatkan kemampuan ADL atau kemandirian pada anak berkebutuhan khusus diperlukan pelatihan dan pendidikan yang mendasar serta berkelanjutan. Maka Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi salah satu solusi bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. SLB diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan layanan dasar yang bisa membantu mendapatkan akses pendidikan.

Tetapi adakalanya ditemukan beberapa kendala bagi pendidik di SLB dalam meningkatkan ADL atau kemandirian pada anak didiknya. Terutama pada anak tunagrahita. Menurut Efendi (2006: 90) siswa tunagrahita adalah siswa tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program pendidikan di sekolah reguler, namun memiliki kemampuan yang masih dapat dikembangkan melalui pendidikan meskipun hasilnya tidak maksimal.

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam bidang akademik maupun kemandirian dikarenakan kondisi kecerdasan yang berada di bawah rata-rata anak normal pada umumnya. Masalah ini berakibat pada perkembangan proses kemandirian dalam hidupnya, apabila mereka tidak menguasai keterampilan dan kemandirian.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu pengajar dan pendidik di SLB Sunan Prawoto Pati berinisial YT pada tanggal 8 Mei 2019 diketahui berbagai kendala dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, terlebih pada anak tunagrahita adalah kemandirian siswa dalam melakukan berbagai hal. YT menuturkan ada beberapa siswa di kelas yang selalu bergantung dirinya kepada salah satu guru saat belajar. Anak tersebut dapat sangat rewel, menangis, marah, dan tidak mau belajar manakala ditinggal oleh guru tersebut. Padahal guru tersebut bukanlah guru kelas anak tersebut.

Selain itu YT mengungkapkan kemandirian anak dalam membersihkan diri juga belum maksimal. Ditemukan beberapa anak yang tidak bisa membersihkan mulut, dan tangan mereka ketika selesai makan. Ketika buang air besar atau kecil, anak belum bisa membersihkan diri dan kamar mandi. Masih harus dengan bantuan orang lain, dalam hal ini guru.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama YT juga didukung dengan observasi yang peneliti lakukan sendiri di SLB Sunan Prawoto Pati. Hasilnya ditemukan beberapa siswa yang sesuai dengan apa yang disampaikan YT saat wawancara berlangsung, yaitu siswa belum mampu mandiri dalam mengikuti kegiatan belajar, masih membutuhkan bantuan orang lain dalam membersihkan diri

dan lingkungan, belum mampu menyiapkan dan merapikan alat belajar secara mandiri.

Untuk meningkatkan *ADL* pada anak tunagrahita di SLB Sunan Prawoto Pati, peneliti memberikan layanan konseling individual melalui Konseling *Behavior* Teknik *Shaping*. Pemberian layanan konseling individual yang diberikan peneliti nantinya berbeda dengan konseli pada umumnya, karena subjek penelitian atau konseli yang ditangani oleh peneliti pada penelitian ini berbeda dengan konseli pada umumnya. Jadi pemberian konseling pada penelitian ini lebih berupa pemberian latihan untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita yang kemudian ditunjang dengan pemberian penguatan melalui verbal atau nonverbal.

Anggraini dan Marlina (2018) dalam penelitiannya menyebutkan:

Dalam melaksanakan pembelajaran bina diri menyetrika baju kemeja ini peneliti melakukan tindakan dengan cara melakukan tanya jawab dengan siswa tentang peralatan yang digunakan dalam menyetrika baju kemeja, dan apa manfaat dan tujuan kita menyetrika baju. Selain itu peneliti juga terlebih dahulu mencontohkan langkah-langkah menyetrika baju kemeja mulai dari langkah yang pertama. Kemudian siswa diminta untuk mengulangi kegiatan yang peneliti lakukan hingga pada langkah yang terakhir. Pada saat siswa berhasil melakukan satu langkah yang peneliti contohkan, peneliti kemudian memberikan pujian dan tepuk tangan kepada siswa. Dan apabila siswa tidak bisa melakukan satu kegiatan yang peneliti lakukan, peneliti kemudian mencontohkan kembali kegiatan tersebut sampai siswa berhasil melakukannya.

Menurut Corey (2003: 196) *behavioristik* merupakan salah satu pendekatan layanan bimbingan dan konseling yang berakar pada berbagai teori belajar. Penerapan prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif.

Shaping merupakan membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan *reinforcement* secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan. Tingkah laku diubah secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir (Komalasari, Wahyuni, dan Karsih, 2011:169).

Berdasarkan uraian latar belakang peneliti menyusun penelitian ini dengan judul “Mengatasi Ketergantungan Siswa pada Orang Lain melalui Konseling Behavior Teknik *Shaping* pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Sunan Prawoto”

1.2 Fokus dan Lokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah bentuk ketergantungan siswa atau anak tunagrahita SLB Sunan Prawoto pada orang lain terutama pada guru saat berada di sekolah. Ketergantungan siswa ditunjukkan dengan selalu meminta bantuan guru saat membersihkan tangan setelah makan, membersihkan diri ketika selesai buang air kecil dan atau besar, tidak mampu lepas dari salah satu guru ketika kegiatan belajar, tidak bisa memakai sepatu secara mandiri.

1.2.2 Lokus Penelitian

Lokus dalam penelitian ini merupakan sebuah usaha dari peneliti untuk mengatasi ketergantungan anak tunagrahita ringan SLB Sunan Prawoto Pati pada orang lain melalui konseling *behavior* teknik *shaping*. Penerapan Konseling *Behavior* diawali dengan tahap *assesment*. Pada tahap ini peneliti mengeksplorasi ketergantungan para orang lain yang dialami konseli dengan mengajukan pertanyaan

terbuka dan pengamatan agar diperoleh keterangan penyebab ketergantungan pada orang lain yang dimiliki konseli.

Tahap kedua adalah *goal setting*, tahap ini adalah perumusan tujuan konseling. Setelah ditemukan gambaran ketergantungan pada orang lain yang dimiliki oleh konseli, peneliti menetapkan teknik yang digunakan selama proses konseling berlangsung, atau menetapkan metode dalam melatih anak tunagrahita agar mampu mandiri, tidak mengantungkan segala sesuatu pada orang lain.

Ketiga adalah tahap *technique implementation*. Di tahap ini peneliti menerapkan teknik *shaping* dalam konseling. Dimulai dengan menganalisis perilaku ketergantungan pada orang lain yang dimiliki oleh konseli. Peneliti mengamati dan mendapatkan informasi lain dari wawancara mengenai alasan konseli tidak mampu melakukan beberapa perilaku atau kegiatan yang seharusnya dapat dilalukan secara mandiri. Jika memang memungkinkan peneliti dapat bertanya secara langsung kepada konseli.

Setelah mendapatkan analisa penyebab perilaku konseli, peneliti bersama konseli menetapkan jenis *reinforcement* yang akan digunakan. Untuk hal ini peneliti berkonsultasi dengan guru kelas atau orangtua konseli mengenai hal-hal apa saja yang dapat menarik minat konseli untuk dapat mengerakan konseli dalam melakukan segala sesuatu. Karena umumnya anak tunagrahita baru dapat mulai diajak komunikasi, atau melakukan perbuatan jika mendapatkan *reinforcement* atau *reward*.

Tahap terakhir adalah membuat perencanaan latihan agar kemandirian konseli dapat tumbuh dan berkembang. Konseli dilatih untuk mampu melakukan

berbagai hal yang dulu tidak mampu dilakukan dikarenakan terlalu mengantungkan kepada orang lain.

Tahap keempat dalam proses pelaksanaan pendekatan *behavior* adalah *evaluation termination*. Pada tahap ini peneliti menilai perbaikan perilaku konseli sebelum dan sesudah proses konseling dilakukan. Penilaian dapat dilakukan dengan proses pengamatan maupun wawancara terhadap guru kelas atau orangtua konseli yang mengetahui kegiatan sehari-hari konseli. Tahap kelima dari pendekatan behavioral adalah *Feedback*. Peneliti memberikan dan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling di setiap pertemuan.

1.3 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan ketergantungan para orang lain yang dialami oleh anak tunagrahita ringan SLB Sunan Prawoto Pati?
2. Bagaimana penerapan konseling *behavior* teknik *shaping* dalam mengatasi ketergantungan para orang lain yang dialami oleh anak tunagrahita ringan SLB Sunan Prawoto Pati?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti menentukan tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menemukan faktor penyebab ketergantungan para orang lain yang dialami oleh anak tunagrahita ringan SLB Sunan Prawoto Pati.
2. Mengatasi ketergantungan para orang lain yang dialami oleh anak tunagrahita ringan SLB Sunan Prawoto Pati melalui *konseling behaviour* Teknik *Shaping*.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yang pertama adalah manfaat teoritis dan yang kedua adalah manfaat praktis. Peneliti menjabarkan kedua manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangan kepada pengembangan penelitian layanan bimbingan dan konseling melalui konseling *behavior* teknik *shaping* pada setting luar sekolah.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis diberikan secara langsung kepada beberapa pihak terkait penelitian ini. Adapun pihak-pihak terkait yang dapat merasakan penelitian ini antara lain:

1. Anak Tunagrahita Ringan SLB Sunan Prawoto

Anak tunagrahita ringan SLB Sunan Prawoto Pati dapat menjadi pribadi yang mandiri, tidak lagi bergantung keberadaan dan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka.

2. Guru Kelas

Guru kelas dapat menerapkan teknik *shaping* yang digunakan peneliti dalam proses kegiatan belajar mengajar dan dalam pengasuhan anak tunagrahita ringan di SLB Sunan Prawoto Pati.

3. Orangtua

Orangtua dapat menerapkan hasil penelitian sebagai langkah strategis dalam penanganan atau perawatan anak tunagrahita ringan di rumah.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah mengungkap penerapan konseling *behavior* teknik *shaping* dalam mengatasi ketergantuan pada orang lain yang dimiliki oleh orang lain pada siswa tunagrahita ringan SLB Sunan Prawoto Pati. Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2019/2020.

